

Analisis Pertumbuhan Ekonomi Pengguna Internet, Kemiskinan dan Korupsi di Negara ASEAN: *Lower Middle Income*

Riska Dewi Putri^{1*}, Hasdi Aimon²

^{1,2} Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

*Korespondensi: riskadewiputri40@gmail.com

Info Artikel

Diterima:

01 April 2022

Disetujui:

20 Mei 2022

Terbit daring:

01 Juni 2022

DOI: -

Sitasi:

Putri, D.P., & Aimon, H. (2022). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Pengguna Internet, Kemiskinan dan Korupsi di Negara ASEAN : Lower Middle Income. JKEP: Jurnal kajian ekonomi dan pembangunan, 4(1),

Abstract

This study aims to identify and analyze the response between economic growth, poverty, and corruption in in ASEAN lower middle income countries. Type of this research is descriptive and associative, used a secondary panel data from 2010 to 2017. This research was conducted using the Vector Autoregression (VAR) model through the analysis of Impulse Response Funtion (IRF) and Variance Decomposition (VD) to determine the variability response of a particular variable due to the shock of other variables. The results of this study indicate that: (1) The variability of economic growth is not contributed by the poverty shock in the short term, but in long term the variability of economic growth is contributed by the poverty shock in ASEAN countries:Lower Middle Income. (2) In the short term and long term variability poverty is contributed by the economic growth in ASEAN countries:Lower Middle Income. (3) The variability of poverty is not contibuted by the shock of corruption in the short term, but in the long term the variability of poverty is contributed by the shock of courruption in ASEAN countries:Lower Middle Income. (4) In the short and long term variability currupction is contributed by the shock poverty in ASEAN countries:Lower Middle Income. (5) In the short and long term variability currupction is contributed by the shock economic growth in ASEAN countries:Lower Middle Income. (6) The variability of economic growth is not contributed by the currupction shock in the short term, but in the long term the variability of economic growth is contributed by the currupction shock

Keywords: Economic Growth, Poverty, Currupction , VAR, IRF, VD

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis respon antara pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, dan korupsi di negara ASEAN: Lower Middle Income. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dan asosiatif, data yang digunakan merupakan data sekunder panel dari tahun 2010 sampai 2018. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model Vector Autoregression (VAR) melalui analisis Impulse Respon Funtion (IRF) dan Variance Decomposition (VD). Hasil penelitian ini menunjukan bahwa : (1) Variabilitas pertumbuhan ekonomi tidak dikontribusi oleh shock kemiskinan dalam jangka pendek, namun dalam jangka panjang variabilitas pertumbuhan ekonomi dikontribusi oleh shock kemiskinan di negara ASEAN: lower middle income. (2) Dalam jangka pendek maupun jangka panjang variabilitas kemiskinan dikontribusi oleh shock pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN: lower middle income. (3) Variabilitas kemiskinan tidak dikontribusi oleh shock korupsi dalam jangka pendek, namun dalam jangka panjang variabilitas kemiskinan dikontribusi oleh shock korupsi di negara ASEAN: lower middle income. (4) Dalam jangka pendek maupun jangka panjang variabilitas korupsi dikontribusi oleh shock kemiskinan di negara ASEAN: lower middle income. (5) Dalam jangka pendek maupun jangka panjang variabilitas korupsi dikontribusi oleh

shock pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN: lower middle income. (6) Variabilitas pertumbuhan ekonomi tidak berkontribusi oleh shock korupsi dalam jangka pendek, namun dalam jangka panjang variabilitas pertumbuhan ekonomi berkontribusi oleh shock korupsi di negara ASEAN: lower middle income

Kata Kunci : Pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, korupsi, VAR, IRF

Kode Klasifikasi JEL: F5, Eoo

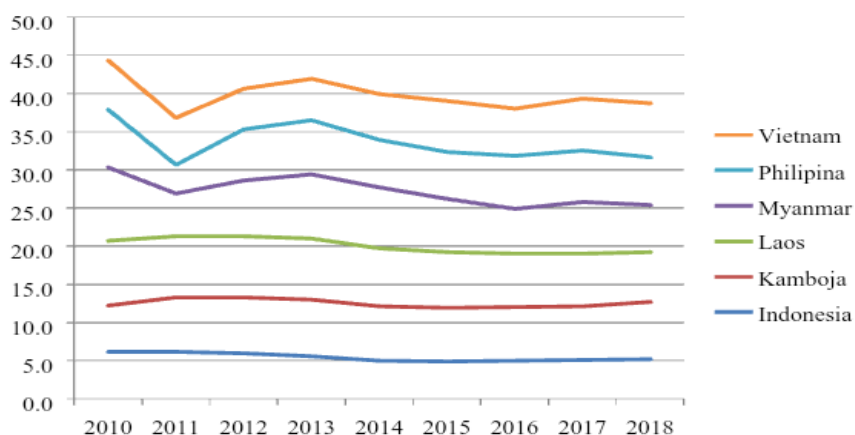
PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi yaitu suatu proses kenaikan produksi barang dan jasa pada suatu perekonomian negara yang digambarkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Peningkatan pendapatan ini tidak berhubungan dengan tingkat pertumbuhan jumlah penduduk, dan dapat ditinjau melalui jumlah dari hasil produksi yang meningkat, perkembangan teknologi, serta inovasi-inovasi di bidang sosial.

Tinggi atau rendahnya pertumbuhan ekonomi di suatu negara dapat dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, yakni tingkat pengangguran, tingkat pendapatan, serta sistem pendidikan dan layanan kesehatan di negara tersebut. Namun, beberapa masalah timbul dikarenakan sarana dan prasarana ekonomi berkualitas buruk dan terbatas yang dikarenakan para pejabat negara melakukan penyelewengan terhadap anggaran, hal ini akan memberikan dampak kekacauan pada pertumbuhan ekonomi.

Seperti halnya pertumbuhan ekonomi pada negara-negara berkembang yang mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi, begitu juga pada negara-negara berkembang di negara ASEAN yang menerima dampak dari perang dagang antara China dan AS, seperti semakin melemahnya ekspor di negara Philipina, dan melambatnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Namun hal yang berbeda dirasakan oleh negara Kamboja, Laos, Myanmar dan Vietnam yang menjadi penerima keuntungan dari perang dagang antara China dan AS. Dimana adanya peningkatan ekspor di negara Kamboja dan Vietnam ke AS dengan tarif yang relatif murah, meningkatnya investasi asing langsung dari China kepada negara Laos, serta masuknya arus modal dari China yang membantu mendorong perluasan aktifitas di sektor industri negara Myanmar.

Penelitian ini difokuskan pada enam negara di ASEAN, yakni Indonesia, Kamboja, Laos, Myanmar, Philipina, dan Vietnam. Dimana enam negara ini merupakan negara-negara yang diklasifikasikan ke dalam kategori “*lower middle income*” (Aimon dkk, 2019). Berikut disajikan data pertumbuhan ekonomi di Negara ASEAN: *lower middle income* tahun 2010-2018.



Sumber: World Bank, 2019

Grafik 1. Pertumbuhan Ekonomi di Negara ASEAN: *Lower Middle Income* Tahun 2010-2018

Berdasarkan grafik 1 menggambarkan bahwa pertumbuhan ekonomi negara di ASEAN: *lower middle income* ini mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi. Indikator yang sangat penting untuk mencapai keberhasilan pembangunan disuatu negara yaitu pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Setiap negara akan berusaha untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menurunkan angka kemiskinan. Namun, permasalahan yang muncul pada negara berkembang yaitu jumlah penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan. Kemiskinan selalu menjadi masalah besar yang sering dihadapi oleh negara yang sedang berkembang.

Jumlah kemiskinan yang menyebabkan jutaan rakyat memenuhi kebutuhan pangan, sandang, dan papan secara terbatas. Salah satu faktor penyebab tingginya tingkat kemiskinan di negara-negara yang sedang berkembang yaitu tindakan korupsi yang marak dilakukan oleh para pemegang kekuasaan yang mana tindakan ini akan sangat merugikan negara dan masyarakat.

Tindakan korupsi merupakan penyelewengan dana yang dilakukan oleh perjabat negara untuk mendapatkan keuntungan pribadi, namun berdampak negatif yang sangat besar, terutama bagi kehidupan masyarakat miskin baik di desa maupun kota, serta juga memicu lemahnya koordinasi dan pendataan, dan pendanaan, menyebabkan terbatasnya akses masyarakat miskin, sehingga pengurangan kemiskinan berjalan lambat. Korupsi dinilai sebagai salah satu hambatan terbesar untuk pertumbuhan ekonomi, pembangunan sosial dan pengurangan kemiskinan (Bank Dunia, 2009).

Menurut Schumpeter (Putong, 2015) pertumbuhan ekonomi ialah pendapatan nasional atau tambahan hasil produksi yang dikarenakan adanya tambahan tingkat tabungan dan penduduk. Bagi negara maju, keberhasilan dalam pembangunan negaranya disebut dengan istilah pertumbuhan ekonomi, sedangkan bagi negara yang berkembang mereka menyebutnya dengan istilah pembangunan ekonomi. Keberhasilan pembangunan disuatu negara dinilai dapat menambah barang atau jasa yang akan diproduksi, serta meningkatnya kemakmuran penduduk (Sukirno, 2000).

Kemiskinan biasanya mengacu pada kondisi rumah tangga atau individu menghadapi kesukaran dalam menyanggupi kebutuhan dasarnya, dan lingkungan juga kurang memberi peluang untuk meningkatkan kesejahteraan agar dapat keluar dari kerentanan (Amar, S dkk, 2017). Oleh karenanya, suatu individu atau rumah tangga dapat digolongkan miskin apabila tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan standar hidupnya.

Menurut Todaro (2008: 203) kemiskinan dibedakan menurut sifatnya, yaitu kemiskinan absolut dan relatif. Kemiskinan absolut yaitu banyaknya individu yang hidup dibawah penghasilan minimum yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya seperti sandang, pangan dan papan. Sedangkan kemiskinan relatif adalah penyebaran pendapatan yang tidak merata sehingga terjadinya kesenjangan. Korupsi adalah suatu aksi yang digerakkan oleh para petinggi negara, baik itu politisi, pegawai pemerintah, maupun pihak yang ikut berpartisipasi pada aksi yang tidak wajar dan menyalahgunakan kepercayaan masyarakat guna mendapatkan keuntungan sepihak.

Menurut Tafa (2014) korupsi adalah masalah yang terlihat disetiap negara di dunia, meskipun dalam ukuran yang berbeda. Salah satunya yaitu korupsi yang mengacu pada penyalahgunaan kekuasaan oleh pejabat publik untuk keuntungan pribadi, sehingga melupakan tanggung jawab dan tugas-tugas mereka.

Korupsi memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi pada 12 negara Asia Pasifik. Dimana jika CPI meningkat, maka pertumbuhan ekonomi juga akan ikut meningkat. Namun sebaliknya, ketika CPI semakin menurun, maka perekonomian negara-negara tersebut akan semakin menurun (Nawatmi, 2016).

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari *World Bank*, *Asian Development Bank*, dan *Transparency International*. Penggunaan data di penelitian ini mulai dari tahun 2010 sampai tahun 2018 yang menggunakan metode VAR (*Vector Autoregression*) melalui analisis *Impulse Response Function* (IRF) dan *Variance Decomposition* untuk melihat respon variabilitas variabel tertentu akibat dari adanya shock variabel endogen lainnya. Variabel dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, dan korupsi.

Model yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$PE_{it} = \beta_{10} + \beta_{11}PE_{it} + \beta_{12}KEM_{it} + \beta_{13}KOR_{it} + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

$$KEM_{it} = \beta_{20} + \beta_{21}PE_{it} + \beta_{22}KEM_{it} + \beta_{23}KOR_{it} + \varepsilon_{it} \quad (2)$$

$$KOR_{it} = \beta_{30} + \beta_{31}PE_{it} + \beta_{32}KEM_{it} + \beta_{33}KOR_{it} + \varepsilon_{it} \quad (3)$$

Dimana PE adalah pertumbuhan ekonomi, KEM adalah kemiskinan, dan KOR adalah korupsi, serta β adalah konstanta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Respon pertumbuhan ekonomi akibat dari adanya shock kemiskinan di negara ASEAN: Lower Middle Income

Berdasarkan hasil *variance decomposition* menunjukkan bahwa sepanjang 10 periode pengamatan, ternyata variabel pertumbuhan ekonomi itu sendiri yang cenderung memberikan kontribusi rata-rata paling besar terhadap perkembangan variabel pertumbuhan ekonomi namun cenderung menurun, dan kontribusi *shock* kemiskinan pada periode awal hanya sebesar 0,00 %. Hal ini berarti bahwa dalam jangka pendek, tinggi atau rendahnya tingkat kemiskinan tidak mempengaruhi pergerakan pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN lower middle income.

Dalam jangka panjang variabilitas pertumbuhan ekonomi dikontribusi sebesar 0,10% oleh kemiskinan. Artinya dalam jangka panjang, apabila terjadi peningkatan terhadap kemiskinan akan menyebabkan menurunnya pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN *Lower Middle Income*. Hal ini terjadi disebabkan oleh kemiskinan yang meluas menciptakan kondisi yang membuat kaum miskin tidak mempunyai akses terhadap pinjaman kredit, tidak mampu membiayai kebutuhan hidup dengan baik, yang menyebabkan pertumbuhan per kapita lebih kecil. Sehingga penurunan pendapatan akan mendorong penurunan permintaan produk kebutuhan rumah tangga (menurunnya daya beli masyarakat) yang pada akhirnya memberikan dampak yang tidak baik terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jonaidi (2012) yang menemukan bahwa tingkat kemiskinan berhubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini berarti bahwa semakin menurun tingkat kemiskinan, maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia semakin meningkat, begitupun sebaliknya semakin meningkat kemiskinan, maka pertumbuhan ekonomi akan menurun. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novriansyah (2018) pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Gorontalo, dimana setiap adanya peningkatan kemiskinan sebanyak 1 satuan, akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebanyak 0,393 satuan.

Respon kemiskinan akibat dari adanya shock pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN: Lower Middle Income

Berdasarkan hasil *variance decomposition* menunjukkan bahwa sepanjang 10 periode pengamatan, ternyata variabel kemiskinan itu sendiri yang cenderung memberikan kontribusi

rata-rata paling besar terhadap perkembangan variabel kemiskinan, yaitu sebesar 98% dalam jangka pendek, kemudian terus menurun hingga 95% dalam jangka panjang. *Shock* pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek direspon oleh kemiskinan sebesar 1,4% kemudian terus menurun menjadi 0,67% dalam jangka panjang. Dengan demikian, dalam jangka panjang apabila terjadi penurunan terhadap pertumbuhan ekonomi, maka akan menyebabkan terjadinya penurunan kemiskinan di negara ASEAN *lower middle income*. Hal ini dapat terjadi karena ketidakmerataan distribusi pendapatan serta pertumbuhan ekonomi yang terjadi hanya didominasi oleh sektor tertentu saja.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mindayanti, dkk (2021) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kota Malang. Dimana ketika terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan kemiskinan, dan sebaliknya ketika pertumbuhan ekonomi menurun justru kemiskinan akan menurun.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Renggo (2017) dimana pada hasil uji VECM penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Hal ini dikarenakan sumber daya alam di Nusa Tenggara Timur beragam disetiap kabupatennya.

Respon kemiskinan akibat dari adanya shock korupsi di negara ASEAN: Lower Middle Income

Berdasarkan hasil *variance decomposition* menunjukkan bahwa sepanjang 10 periode pengamatan, ternyata variabel kemiskinan itu sendiri yang cenderung memberikan kontribusi rata-rata paling besar terhadap perkembangan variabel kemiskinan, yaitu sebesar 99% kemudian terus menurun hingga 94% dalam jangka panjang. Sementara *shock* korupsi (CPI) hanya direspon sebesar 0,97% artinya dalam jangka panjang apabila terjadi peningkatan terhadap indeks persepsi korupsi (CPI) menyebabkan penurunan terhadap kemiskinan di negara ASEAN *lower middle income*. Sesuai dengan teori mengenai korupsi dan kemiskinan, dimana ketika korupsi meningkat maka akan menurunkan kemiskinan.

Dapat disimpulkan bahwa peningkatan korupsi secara langsung dapat merusak kompetisi, menciptakan distorsi pasar, mengurangi investasi dalam perekonomian dan menimbulkan inefisiensi, yang ditandai dengan meningkatnya ekonomi biaya tinggi dalam suatu usaha, dan meningkatnya ketidakadilan pendapatan yang pada akhirnya mempengaruhi kemiskinan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haifa dan Siregar (2019) pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara korupsi dan kemiskinan di Indonesia, dimana dalam jangka panjang jika CPI naik satu persen, maka akan menurunkan kemiskinan di Indonesia sebesar 0,137948 persen.

Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Yolanda dan Satrianto (2019) yang menemukan bahwa CPI berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Artinya apabila korupsi meningkat sebesar 1 persen, maka kemiskinan akan menurun sebesar 0,30%.

Respon korupsi akibat dari adanya shock kemiskinan di negara ASEAN: Lower Middle Income

Berdasarkan hasil *variance decomposition* menunjukkan bahwa sepanjang 10 periode pengamatan, ternyata variabel korupsi memberikan kontribusi paling besar terhadap perkembangan variabel korupsi dalam jangka pendek yakni sebesar 88% dan terus menurun dalam jangka panjang menjadi 67%. Dan kemiskinan pada awalnya memberikan kontribusi 9,3% dan dalam jangka panjang kemiskinan memberikan kontribusi sebesar 12,3%, yang berarti bahwa selama periode penelitian apabila kemiskinan meningkat maka korupsi juga ikut meningkat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemiskinan dapat mendorong

terjadinya korupsi, hal ini dapat disebabkan oleh terbatasnya pendapatan yang diterima oleh aparaturnya atau kaum birokrat dapat memicu mereka melakukan tindakan korupsi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bayar et al (2017) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan kausalitas satu arah dari kemiskinan terhadap korupsi atau dengan kata lain kemiskinan dapat menyebabkan korupsi. Dalam kasus ini kemiskinan menyebabkan korupsi melalui ketimpangan pendapatan, yang mana jika kemiskinan meningkat yang menjadikan ketimpangan pendapatan juga semakin tinggi, maka korupsi juga akan ikut meningkat.

Respon korupsi akibat dari adanya shock pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN: Lower Middle Income

Berdasarkan hasil *variance decomposition* menunjukkan bahwa sepanjang 10 periode pengamatan, ternyata variabel korupsi memberikan kontribusi paling besar terhadap perkembangan variabel korupsi dalam jangka pendek yakni sebesar 89% dan terus menurun dalam jangka panjang menjadi 67%. Selain itu pertumbuhan ekonomi awalnya memberikan kontribusi sebesar 1,62% dan dalam jangka panjang pertumbuhan ekonomi memberikan kontribusi sebesar 20,3% yang berarti bahwa selama periode penelitian apabila pertumbuhan ekonomi meningkat maka kasus korupsi akan menurun. Hal ini dapat terjadi disebabkan oleh, dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi maka pendapatan per kapita masyarakat pasti mengalami peningkatan juga. Artinya masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa harus melakukan korupsi. Sebab pada umumnya kasus korupsi terjadi dipicu oleh ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup dari pendapatan yang diperoleh.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Waluyo (2010) yang penelitiannya ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memberikan dampak terhadap korupsi. Dimana hasil analisis menunjukkan bahwa negara-negara yang relatif kaya mempunyai tingkat korupsi lebih rendah, jika dibandingkan dengan negara-negara yang relatif lebih miskin.

Respon pertumbuhan ekonomi akibat dari adanya shock korupsi ekonomi di negara ASEAN: Lower Middle Income

Berdasarkan hasil *variance decomposition* sepanjang 10 periode pengamatan, ternyata variabel pertumbuhan ekonomi itu sendiri yang cenderung memberikan kontribusi rata-rata paling besar terhadap perkembangan variabel pertumbuhan ekonomi, namun cenderung menurun. Selain itu kontribusi shock korupsi pada awalnya hanya sebesar 0,00 %. Hal ini berarti bahwa dalam jangka pendek, tinggi atau rendahnya tingkat korupsi tidak mempengaruhi pergerakan pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN *lower middle income*.

Dalam jangka panjang, variabilitas pertumbuhan ekonomi dikontibusi sebesar 8,3% oleh korupsi. Artinya dalam jangka panjang, apabila terjadi peningkatan terhadap CPI yang mana apabila nilai CPI semakin naik semakin bersih pula kasus korupsi di suatu negara, sehingga dengan bersihnya negara dari korupsi akan menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN *lower middle income*.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa korupsi dilain sisi dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan korupsi dapat berfungsi sebagai pembayaran insentif untuk menghapus peraturan pemerintah yang tidak efisien, mempercepat birokrasi serta mendapatkan izin usaha yang lebih cepat melalui hasil suap. Huntington (1968) mengatakan bahwa korupsi memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Alasannya dikarenakan korupsi dapat meningkatkan efisiensi, terutama di sektor publik. Sehingga berdampak bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nawatmi (2016) dimana hasil regresinya menunjukkan bahwa korupsi (CPI) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di 12 negara-negara Asia Pasifik. Hal ini berarti bahwa jika CPI meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat, dan sebaliknya jika semakin korupsi, maka perekonomian negara-negara tersebut juga akan semakin menurun.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa: Berdasarkan analisis IRF dan VD, pertumbuhan ekonomi memberikan respon yang stabil akibat dari *shock* kemiskinan. Dapat dilihat dari respon yang sejajar dengan garis keseimbangan dan relatif stagnan hingga periode ke 10. Begitu juga dengan variance decomposition, yang mana pada jangka pendek kemiskinan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0,00% dan hanya meningkat sedikit disetiap periodenya, hingga pada periode akhir kemiskinan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0,10%. Berdasarkan analisis IRF dan VD pertumbuhan ekonomi lebih dipengaruhi oleh *shock* dari pertumbuhan ekonomi pada awal periode, namun dalam jangka panjang pengaruh dari pertumbuhan ekonomi semakin menurun, seiringan dengan meningkatnya kemiskinan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan analisis IRF dan VD, korupsi mempengaruhi dirinya sendiri secara positif, hal ini dapat dilihat pada respon yang berada jauh diatas garis keseimbangan dan mengalami sedikit penurunan disetiap periodenya. Begitu juga dengan variance decomposition yang mana pada jangka pendek korupsi memberikan kontribusi terhadap dirinya sendiri sebesar 89% dan terus menurun sedikit demi sedikit hingga dalam jangka panjang korupsi memberikan kontribusi terhadap dirinya sendiri sebesar 67%. Kemiskinan merespon positif pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek, namun terus menurun hingga kebawah garis keseimbangan sehingga dalam jangka panjang kemiskinan merespon negatif pertumbuhan ekonomi. Begitu juga dengan *variance decomposition* yang mana pada jangka pendek pertumbuhan ekonomi memberikan kontribusi terhadap korupsi sebesar 1,45% dan terus menurun hingga dalam jangka panjang pertumbuhan ekonomi memberikan kontribusi terhadap korupsi sebesar 0,68%.

DAFTAR RUJUKAN

- Aimon, Hasdi., Kurniadi, Anggi Putri., & Sentosa, Sri Ulfa. 2019. Determinants and Causality of Current Account Balance and Foreign Direct Investment: Lower Middle Income Countries in ASEAN. *3rd IRCEB*. Volume 2020.
- Arius, Jonaidi. 2012. Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*. Vol. 1. Nomor 1.
- Bayar, Y., Sasmaz, M. U., & Ozturk, O. F. (2017). *Corruption , Income Inequality and Poverty in Central and Eastern European Union Countries : A Panel Causality Analysis*. (2012), 340–349.
- Haifa, Ruhul., & Siregar, M. Ilhamsyah. 2019. Korupsi Dan Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unsyiah*. Vol.4 No.4.
- Mindayanti, Meylana Widya., Primandhana., Wahed. 2021. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kota Malang. <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i5.1213>
- Nawatmi, S. (2016). *MEDIA EKONOMI DAN MANAJEMEN* Vol. 31 No. 1 Januari 2016. 31(1).
- Novriansyah, Moh. Arif. 2018. Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Gorontalo. *Gorontalo Development Review*. Volume 1 – No. 1.
- Putong, Iskandar. (2015). Pengantar Ekonomi Makro. Mitra Wacana Media.
- Renggo, Y. R. (2015). *KAUSALITAS ANTARA PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KEMISKINAN Di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2002 – 2015*. 11(1), 35–46.
- Sukirno, Sadono. 2000. Makro Ekonomi Modern. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

- Tafa, J. (2014). *Examining the relationship of Corruption with Economic Growth , Poverty and Gender Inequality Albanian Case*. 9563(August), 192–208.
- Todaro, Michael P dan Smith, Stephen C. 2008. *Pembangunan Ekonomi*. Edisi Kesembilan. Jakarta: Erlangga.
- Waluyo, J. (2010). *ANALISIS HUBUNGAN KAUSALITAS ANTARA KORUPSI, PERTUMBUHAN EKONOMI , DAN KEMISKINAN: SUATU STUDI LINTAS NEGARA*. 8, 70–170.
- World Bank. (2010). GDP growth (annual %), <http://worldbank.org/>. Diakses pada tanggal 2 Desember 2019.
- Yolanda, Satrianto. 2019. Pengaruh Korupsi, Demokrasi, dan Politik Terhadap Kemiskinan di Delapan Negara ASEAN dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi dan Pemabngunan*. Vol. 1. Nomor 3.